

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kambing PE telah disilangkan dengan kambing lokal untuk memperoleh individu-individu yang memiliki sejumlah sifat unggul yang dimiliki oleh kedua bangsa tetuanya (Nurgiatinisngsi 2011). Peternakan kambing etawa (PE) saat ini berkembang sangat pesat karena banyak hasil yang dapat diperoleh. Beberapa hasil diantaranya berupa penjualan induk, anakan, dan susu. Tambahan lain adalah hasil pengolahan kotoran kambing (inhal) menjadi pupuk organik (Hera Wasiati, Edi Faizal, 2018).

Penyakit parasitik pada ternak merupakan salah satu faktor yang dapat menurunkan produktivitas ternak. Berbagai penyakit cacingan yang menyerang kambing PE. Penyakit parasit yang sangat merugikan adalah penyakit yang disebabkan oleh parasit cacing Trematoda yang dapat menginfeksi rumen dan reticulum kambing. Infeksi cacing trematoda dapat menyebabkan reaksi peradangan dan penebalan disbanding mukosa. Pada cacing trematoda dewasa kurang patogen tetapi jika dalam jumlah besar bias menyebabkan pelepasan papilla pada rumen (Kusumamihardja, 1995;Koesdarto dkk., 2007).

Cacing yang menginfeksi rumen bersifat endemik, tindakan pencegahan adalah salah satu keharusan untuk mengurangi populasi siput. Inang perantara cacing trematoda adalah siput yang hidup di air (sungai, danau, kolam, rawa, saluran irigasi, parit, lubang berair, genangan air, dll). Menjaga padang rumput tetap kering baik untuk mengurangi populasi siput,

atau untuk mempersingkat kelangsungan hidup metaserkaria (Junquera, 2017). Salah satu penyakit parasitik yang penting pada ternak kambing adalah paramphistomiasis. Paramphistomiasis adalah penyakit yang disebabkan oleh infeksi *Paramphistomum sp.* yang merupakan salah satu cacing dalam kelas trematoda dari family *paramphistomidae* (Mage *et al.*, 2002). *Paramphistomum sp.* di sebut juga cacing hisap karena pada saat menempel, cacing ini menghisap makanan berupa jaringan atau cairan tubuh hospesnya (Subroto and Tjahajati, 2001). Infeksi *paramphistomum sp.* dalam jumlah sedikit tidak menimbulkan gejala klinis pada ternak, tetapi pada infeksi yang berat dapat menimbulkan gastroenteritis dan menyebabkan kematian cukup tinggi, terutama pada ternak muda (Melaku And A ddis, 2012). Oleh karena itu perlu dilakukan tindakan pencegahan dan pengobatan untuk menghindari kerugian yang besar.

Gangguan pencernaan ini merupakan penyakit parasitik yang sering menjadi permasalahan pada ternak kambing namun sering diabaikan oleh peternak adalah penyakit cacingan yang disebabkan oleh cacing saluran pencernaan (Hanafiah *et al.*, 2002). Menurut Beriajaya dan Stevenson (1986) adanya infestasi oleh cacing saluran pencernaan pada ternak akan mengakibatkan terjadi gangguan-gangguan yang berupa terhambatnya tingkat pertumbuhan, rendahnya produktifitas dan bertambahnya tingkat kematian pada ternak, terutama pada ternak muda. Ternak ruminansia seperti kambing lebih rentan terjangkit penyakit cacingan. Menurut Pratiwi (2010) penularan cacing dapat terjadi melalui pakan dan minum yang

tercemar oleh tinja ternak yang terinfestasi cacing. Tinja yang mengandung telur cacing berkembang menjadi larva infeksi di tanah yang kemudian masuk ke dalam tubuh ternak sehat melalui penelanan (ingesti) bersama dengan rumput yang dimakan ternak.

Kerugian yang ditimbulkan akibat prevalensi cacing *paramphistomum* sp. diantaranya menurunnya performa produksi dan reproduksi (Ayaz *et al.*, 2013). Disamping itu juga menurunkan *feed intake* dan *feed conversion efficiency* (Kanyari *et al.*, 2009), terutama pada kondisi penyerapan nutrisi yang tidak baik akan menghambat pertumbuhan (Terefe *et al.*, 2012) akan memicu terjadinya anemia dan bahkan kematian pada prevalensi parasit cacing yang berat (Hassan *et al.*, 2011). Disamping itu infeksi cacing akan menimbulkan lemahnya kekebalan tubuh, hingga ternak lebih rentan terhadap infeksi penyakit patogen lain dan akhirnya akan menyebabkan kerugian ekonomi (Garedaghi *et al.*, 2011).

Mengingat prevalensi cacing saluran pencernaan merupakan masalah utama penyebab gangguan kesehatan pada kambing peranakan etawa (PE) dan besarnya kerugian ekonomi yang ditimbulkan, maka dari itu perlu dilakukannya penelitian mengenai **“Prevalensi Infeksi Parasit Cacing *paramphistomum* sp Pada Kambing PE di Kelurahan Uentanaga Atas, Kecamatan Ratolindo, Kabupaten Tojo Una-Una”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Apakah ternak Kambing PE yang ada di di Kelurahan Uentanaga Atas, Kecamatan Ratolindo, Kabupaten Tojo Una-Una terinfeksi parasit cacing *Paramphistomum sp.*?
2. Bagaimana prevalensi parasit cacing pada Ternak Kambing PE di Kelurahan Uentanaga Atas, Kecamatan Ratolindo, Kabupaten Tojo Una-Una?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui tingkat prevalensi penyakit cacing *Paramphistomum sp.* pada ternak Kambing PE di Kelurahan Uentanaga Atas, Kecamatan Ratolindo, Kabupaten Tojo Una-Una.

1.4. Manfaat Penelitian

- a) Untuk mengetahui prevalensi parasit cacing *Paramphistomum sp.* di Kelurahan Uentanaga Atas, Kecamatan Ratolindo, Kabupaten Tojo Una-Una serta memberikan informasi tentang kerugian-kerugian yang ditimbulkan akibat penyakit sehingga dapat dilakukan pengendalian dan pencegahan yang tepat.
- b) Sebagai tambahan bahan informasi untuk pengembangan penelitian dalam bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan.